



Model Penanggulangan Pemanasan Global Melalui Reaktualisasi *Tumpek Wariga*

Oleh

I Wayan Gama, I Ketut Seken,
I Gede Bandem, Ida Komang Wirnata¹⁾

Diterima 13 November 2013

Direvisi 10 Desember 2013

Diterbitkan 01 Januari 2014

Abstrak: Tujuan dari Penelitian ini adalah 1) menemukan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan *Tumpek Wariga* dalam rangka penanggulangan pemanasan global. 2) menemukan cara masyarakat dalam mereaktualisasikan pelaksanaan *Tumpek Wariga*. 3) Menemukan Model Penanggulangan Pemanasan Global melalui reaktualisasi *Tumpek Wariga*. Penelitian ini dilakukan di kecamatan Kubu dengan informan sebanyak 125 orang. Informan ditentukan secara purposif. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode observasi dan wawancara. Metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang persepsi masyarakat terkait perayaan *Tumpek Wariga*. Selanjutnya data tentang cara masyarakat mereaktualisasi pelaksanaan *Tumpek Wariga* dalam menanggulangi pemanasan global (*global warming*) dikumpulkan dengan cara observasi. Data hasil penelitian dipaparkan secara deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis data didapatkan bahwa masyarakat Kubu memiliki persepsi perayaan *Tumpek Wariga* bukan hanya sebatas ritual melainkan menanam pohon juga merupakan wujud perayaan *Tumpek Wariga* walaupun keduanya memiliki perbedaan terkait sarana yang digunakan. Semua informan merayakan *Tumpek Wariga* dengan mempersembahkan sesajen ditujukan dihadapan *Bhatara Sangkara* sebagai dewanya tumbuh-tumbuhan. Tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut adalah untuk memohon agar tumbuhan tersebut dapat hidup subur dan berbuah lebat. Dan masyarakat desa di Kecamatan Kubu memiliki pandangan perayaan *Tumpek Wariga* dapat digunakan sebagai model penanggulangan pemanasan global. Model penanggulangan pemanasan global melalui reaktualisasi *Tumpek Wariga* meliputi kegiatan reboisasi yang dilakukan secara kontinu. Sehingga tercipta keseimbangan secara horisontal dan vertikal sesuai dengan konsep Tri Hita Karana.

Kata Kunci: Pemanasan Global, *Tumpek Wariga*

Abstract: The purpose of this study is 1) to find public perceptions of the implementation of *Tumpek Wariga* in the context of tackling global warming. 2) find ways for the community to actualize the implementation of *Tumpek Wariga*.

3) Finding a Model of Global Warming Mitigation through Reactualization of Tumpek Wariga. This research was conducted in Kubu sub-district with 125 respondents. Informants were determined purposively. The method used to collect data is the method of observation and interviews. The interview method is used to collect data on community perceptions related to the Tumpek Wariga celebration. Furthermore, data on how people reactually implement Tumpek Wariga in tackling global warming was collected by observation. The results of the study are described in a descriptive qualitative manner. From the analysis of the data it was found that the people of Kubu had the perception of the Warigabukan Tumpek celebration merely a ritual but planting trees was also a form of the Tumpek Warigawalau celebration both having differences in terms of the means used. All informants celebrated Tumpek Warigad by offering offerings addressed to Bhatara Sangkara as the god of plants. The purpose of the ceremony is to ask that the plants can live fertile and bear fruit. And the village community in Kubu District has the view that the Tumpek Warigad celebration can be used as a model for tackling global warming. The global warming prevention model through the reactivation of Tumpek Wariga includes reforestation activities carried out continuously. So as to create a horizontal and vertical balance in accordance with the concept of Tri Hita Karana.

Keywords: Global Warming, Tumpek Wariga

- 1) I Wayan Gama, I Ketut Seken, I Gede Bandem dan Ida Komang Wirnata adalah Dosen STKIP Agama Hindu Amlapura.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di satu sisi, banyak orang menyadari betapa pentingnya melestarikan lingkungan demi terwujudnya kesejahteraan dalam kehidupan. Namun, di sisi lain, masyarakat ada kalanya kurang memperhatikan kelestarian lingkungan hidup karena berbagai desakan sosial ekonomi. Hal itu mengakibatkan adanya lahan-lahan yang tidak terurus, penebangan secara liar, dan tanpa disertai dengan aktivitas penanaman pohon.

Lambat laun hal tersebut akan mengakibatkan bencana yang sangat dahsyat. Salah satunya adalah terjadinya *global warming* yang sudah dirasakan oleh penduduk dunia dewasa ini.

Sejak lama sesungguhnya masyarakat Hindu di Bali sudah memiliki tradisi untuk menghargai segala jenis tumbuh-tumbuhan (*sarwa tumuwuh*). Masyarakat Hindu di Bali mengenal tradisi hari *Tumpek Wariga* (disebut juga *Tumpek Pengatag*, *Tumpek Bubuhatau* *Tumpek Uduh*) yang sejatinya

sebagai hari peringatan agar manusia Bali menyadari betapa besar dan pentingnya peranan tumbuhan dalam menopang hidup dan kehidupan. Oleh karena itu, sudah sepatutnyalah tradisi *Tumpek Wariga* disertai dengan penanaman pohon.

Akan tetapi, yang menonjol selama ini adalah lebih banyak ritual daripada aksi penanaman pohon. Inilah saatnya mereaktualisasi *Tumpek Wariga* yang secara konsepsi sangat kontekstual dengan kondisi zaman seperti sekarang ini. Pada *Tumpek Pengatag*, momentum kasih dan sayang kepada alam itu diarahkan kepada tumbuh-tumbuhan. Betapa besarnya peranan tumbuh-tumbuhan dalam memberi hidup umat manusia, karena hampir seluruh kebutuhan hidup umat manusia bersumber dari tumbuh-tumbuhan mulai dari pangan, sandang hingga papan.

Jika lingkungan mengalami disharmoni, tentu akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Misalnya, jika hutan yang tersedia mengalami kegundulan akibat adanya penebangan liar, uap air sebagai cikal bakal hujan tidak akan bisa

menghendap. Demikian juga bila terjadi hujan lebat, akan terjadi banjir besar, karena tidak ada pohon yang menahan air. Jika ditinjau dari nuansa religius spiritual, tumbuh-tumbuhan merupakan evolusi lebih awal daripada kehidupan manusia. Ditinjau dari kebutuhan manusia terhadap pangan atau makanan, tumbuh-tumbuhan telah memberi penghidupan. Oleh karena itu, *Tumpek Warigaini* semestinya dapat dijadikan tonggak untuk memelihara kelestarian lingkungan, khususnya tumbuh-tumbuhan, dalam upaya untuk menanggulangi pemanasan global.

Mengembalikan keharmonisan alam oleh masyarakat Bali dewasa ini memang lebih mengarah dengan cara ritual tanpa diimbangi oleh kegiatan pelestarian lingkungan. Dalam prosesi pelaksanaan *tumpek wariga* masyarakat Hindu Bali melaksanakan *Caru* (Buta Yadnya). Dengan melaksanakan *yadnya* berupa *Buta yadnya* masyarakat Bali menyakini bahwa prosesi upacara tersebut mengembalikan unsur-unsur alam dan melestarikan tumbuh-tumbuhan. Dalam ritual pelaksanaan *Buta yadnya* menggunakan kurban berupa binatang

seperti sapi, kambing, ayam, itik, anjing, dan babi. Pelaksanaan Bhuta Nyadnya tersebut yang sering disebut *mecaru* pada intinya bertujuan untuk menjaga keaharmonisan manusia dengan alam dengan mengembalikan sifat-sifat negatif yang ada dalam menjadi kekuatan positif sehingga alam tetap lestari. Namun seperti yang telah disebutkan ritual belum dibarengi dengan ujud nyata. Usaha pelestarian lingkungan masih lebih menitik beratkan pada unsur pelaksanaan Yadnya. Tentu kalau diimbangi dengan kesadaran secara nyata dengan menanam pohon, tidak menebang pohon berlebihan maka usaha pelestarian lingkungan akan terwujud. Sehingga perlu dikombinasikan terkait ritual pelestarian lingkungan dengan ujud nyata pelestarian dan penataan lingkungan yang harmonis.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik menyusun penelitian dengan judul “Model Penanggulangan Pemanasan Global melalui Reaktualisasi *TumpekWariga*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah umum yang diangkat dalam penelitian ini adalah terkait dengan bentuk mengaktualisasikan *Tumpek*

Wariga yang dapat menanggulangi pemanasan global. Secara khusus, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah persepsi masyarakat Kubu terhadap pelaksanaan *Tumpek Wariga* dalam rangka penanggulangan pemanasan global?
- 2) Bagaimanakah cara masyarakat Kubu dalam mereaktualisasikan pelaksanaan *Tumpek Wariga*?
- 3) Menemukan Model Penanggulangan Pemanasan Global melalui reaktualisasi *Tumpek Wariga*.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) menemukan persepsi masyarakat Kubu terhadap pelaksanaan *Tumpek Wariga* dalam rangka penanggulangan pemanasan global?
- 2) menemukan cara masyarakat dalam mereaktualisasikan pelaksanaan *TumpekWariga*.
- 3) Menemukan Model Penanggulangan Pemanasan Global melalui reaktualisasi *Tumpek Wariga*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat sejumlah pustaka yang digunakan dalam kajian Model Penanggulangan Pemanasan global dengan Reaktualisasi tumpek wariga. adapun kajian pustaka tersebut di antaranya:

Putu Jaya Wirasa dengan judul penelitian “Pengaruh Konsep Penghijauan dan Konsep Pembangunan Perumahan terhadap Konsep Daya Dukung Lingkungan pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja”. Objek dalam penelitian tersebut adalah pengaruh konsep penghijauan dan konsep pembangunan terhadap konsep daya dukung lingkungan siswa. Dari hasil analisis regresi multivariant diperoleh nilai F sebesar 200,616, sedangkan nilai Signifikansi (Sig) sebesar 0,000. Ini berarti bahwa nilai F yang diperoleh signifikan. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa konsep penghijauan dan konsep pembangunan perumahan siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsep daya dukung lingkungan siswa ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan bahwa konsep

penghijauan dan konsep pembangunan perumahan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap konsep daya dukung lingkungan siswa diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep penghijauan dan konsep pembangunan perumahan siswa berpengaruh secara signifikan terhadap konsep daya dukung lingkungan siswa. Hal itu menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara penghijauan dan keberadaan lingkungan siswa.

Aryana dalam Suarjaya, 2010 dalam buku Krama Bali dan Tri Hita Karana membahas tentang hubungan manusia antara manusia dengan tuhan, antara sesama manusia dan lingkungan hidup. Hal ini merupakan ajaran yang harus ditaati oleh umat manusia khususnya umat hindu di Bali. Persembahan kepada Tuhan sebagai penguasa alam suatu cerminan rasa terimakasih manusia akan dukungan yang diberikan. Hal senada juga dikemukakan oleh Wiana, dalam buku yang berjudul Pelestarian lingkungan hidup Menurut konsep hindu (1998), menjelaskan untuk menjaga kehidupan yang harmonis dan seimbang dalam alam semesta ini ada Sad

ketih yang dilaksanakan yaitu (1) atma kertih, (2) Samudra Kertih, (3) Danu Kertih, (4) Wana Kertih, (5) Jagat Kertih, (6) Jana Kertih

Wiana, 2007 dalam bukunya yang berjudul *Tri Hita Karana* Menurut konsep hindu menjelaskan bahwa merusak lingkungan sama berarti merusak “Badan Tuhan”. Pengerusakan eksistensi azasi siklus alam sudah semakin banyak dirusak oleh umat manusia. Alam dieksploitasi secara berlebihan untuk memenuhi kehidupan manusia dengan menggunakan teknologi yang berlebihan. Disadari atau tidak pengembangan IPTEK yang melebihi ambang batas telah merusak eksistensi siklus alam. Pabrik di negara-negara maju yang menggunakan mesin menghasilkan asap yang banyak mengandung CO₂ yang menimbulkan polusi udara. CO₂ yang melebihi ambang batas disamping menyebabkan polusi udara juga menimbulkan efek rumah kaca. Efek rumah kaca mengakibatkan pemanasan global. Musim dan iklim yang sudah mengalami siklus alami menjadi terganggu. Salah satu dampaknya adalah petani dewasa ini sulit untuk memprediksi musim akibatnya banyak petani

dasawarsa terakhir banyak mengalami kendala dalam pertaniannya salah satunya adalah gagal panen. Cuaca yang ekstrim terlalu panas dan dingin telah banyak memakan korban.

Sumarwota dalam buku *Ekologi Lingkungan hidup dan pembangunan* (1991), menyatakan bahwa membangun mempunyai tujuan jangka panjang dalam arti tidak hanya membangun generasi yang sekarang melainkan juga untuk anak cucu generasi yang akan datang. Dalam hubungan ini patutlah kiranya untuk direnungkan konsep bahwa bumi pada umumnya dan tanah air Indonesia dan Bali pada khususnya bukanlah milik bersama sebagai warisan yang didapat dari nenek moyang melainkan milik anak cucu hanya dapat pinjaman dari mereka. Sebagai pinjaman tidak boleh menggunakannya sesuka hati sampai habis. Setiap orang berkewajiban untuk mengembalikannya kepada anak cucu dalam keadaan yang baik. Ditambah dengan bunga sebagai imbalan nikmat yang didapat selama hidup di Bumi ini. Dengan kata lain bumi termasuk hutan didalamnya haruslah dikembalikan pada generasi berikutnya dalam keadaan yang

lebih baik. Karena hutan merupakan salah satu unsur ekologi dalam sistem pendukung kehidupan.

Nala dalam buku ayur weda (1991) menjelaskan bahwa manusia untuk hidupnya memerlukan Vayu (udara), Teja (sinar Matahari), apah (Air), pertiwi (makanan, mineral, vitamin) dan akasa (ryang). Yang semuanya ini didapat dari alam lingkungan. Bila udara dihirup, air yang diminum, makanan yang dimakan tercemar, sinar matahari tehalangi, panas gelombang makin meningkat serta tiak ada ruang kosong maka tubuh akan menderita. Keseimbangan dalam tubuh terganggu. Manusia merasa wajib memelihara dan melestarikan lingkungan demi kelangsungan dan kesentausan serta kenyamanan hidup manusia. Meraih hidu damai dengan prinsip tri hita karena hubungan yang harmonis antara manusia dengan tuhan, antara sesama manusia, dan lingkungan hidup merupakan ajaran yang harus di taati oleh umat manusia.

Suarjaya, 2010 dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa untuk melestarikan alam Bali dapat dilakukan dengan dengan upacara wana kertih. Upacara wana kertih merupakan bagian

dari sad kertih, yang memiliki makna untuk menjaga keharmonisan hidup manusia dengan Tuhan, keharmonisan hidup antar sesama manusia dan menjaga keharmonisan manusia dengan alam lingkungannya. Pada masyarakat hindu pelaksanaan upacara wana kertih jarang dilakukan akan tetapi dalam bentuk pisik telah banyak dilakukan seperti penghijauan, pemeliharaan hutan. Fungsi upacara wana kertih salah satunya adalah sebagai peletarian alam, menyadarkan akan pentingnya hutan pohon pohonan yang ditanam dalam melaksanakan upacara wana kertih adalah pohon beringin, kayu lomtoro agung, kayu enau, kayu randu, kayu jati, kayu mahoni, kayu kamper, kayu meranti, kayu akasia, kayu cemara, kayu dapidap, kayu cempaka, kayu albasia, bambu dan rotan. Melalui penanaman pohon tersebut berfungsi untuk melstarikan alam, menjaga keletarian hutan, menghindari hutan menjadi gundul. Hutan gundul merupakan betanda akan terjadinya kekeringan, kekurangan resapan air. Selain itu upacara wana kertih adalah penyupatan para buta menjadi somia. Caru secara umum adalah untuk menetralsir unsur negatif menjadi

positif. Mengubah buta kala menjadi somia, kembali pada unsur kebaukan. Artinya hutan agar betul-betul berfungsi sebagai sumber kehidupan dan kesejahteraan hidup alam semesta adalah suatu kesatuan yang saling bergantung satu-sama lain. Tidak ada benda mengada sebagai eksistensi yang terpisah darinyang ainya. Setiap orang bergantung pada yang lain atas kelahiran fisik, eksistensi, pengetahuan dan kebudayaan dan keperluan hidup lainnya. Alam semesta diciptakan oleh Tuhan. Selain fungsi tersebut wana kertih memiliki makna keharmonisan berdasarkan konsep TriHita Karana adalah melalui upacara wana kertih diharapkan dapat memberikan makna lebih meningkatkan sradha dan bakti kepada tuhan yang maha Esa.

Sudarsana, 2003 menguraikan bahwa hari Suci Tumpek Wariga datangnya setiap enam bulan sekali tepatnya jatuh pada hari sabtu kliwon wuku wariga atau “*Sabtu-Kliwon-Wuku-Wariga*”. Hari suci Tumpek Wariga juga disebut dengan Tumpek Bubuh, Tumpek Pengatag atau Tumpek Pengarah. Masing-masing sebutan itu memiliki ciri-

ciri tersendiri tetapi tetap memiliki satu tujuan dan satu makna. Pelaksanaan upacara suci Tumpek Wariga adalah merupakan hari peringatan turunnya kekuatan manifestasi Sang Hyang Widhi dalam Swabhawanya sebagai Sang Hyang Sangkara ke dunia untuk menganugerahkan kesuburan serta kemakmuran Alam Semesta beserta isinya, khususnya bagi umat Hindu. Sang Hyang Sangkara adalah sebagai Dewa tumbuh-tumbuhan baik yang berada di Bhuwana Agung, maupun yang berada di Bhuwana Alit, agar ekosistem antara alam semesta serta manusianya serta seisi alamnya dapat berjalan secara harmonis.

Sudarsana, 2003 juga menyebutkan pelaksanaan upacara tumpek wariga yaitu terdiri atas tiga tahapan yaitu 1) Upakara Mungguh di *Kemulan (RongTengah)*, 2) Upakara Ayaban, 3) Upakara pada tumbuh-tumbuhan. Tata cara pelaksanaannya yaitu sebagai berikut 1) Kegiatan *nganteb* upakaranya adalah dipemerajan, dihadapan pelinggih Hyang Guru, atau pada Bale Piasang. 2) Pada saat ngaturang pesucian, dengan cara memercikkan tirta bayekawonan, pengulapan, yang terakhir tirtha

prayascitanya, terlebih dahulu ke pelinggih Kemulan, kemudian ke Upakara ayaban, dan terakhir baru ketempat tumbuh-tumbuhan tersebut.3) Kemudian melaksanakan persembahyangan terhadap Sang Hyang Sangkara. 4) Selanjutnya metirta, memakai bija dan terakhir Sang Yajamana (pelaksana upacara) *ngayab* upakara tersebut (*nyurud ayu*), kemudian ambil bantendapetannya saja *ayabang* kepada tumbuh-tumbuhan tersebut. Maka selesailah sudah pelaksanaan dari upacara Tumpek Wariga. Sudarsana lebih lanjut menjelaskan mengenai sebutan lain dari hari Tumpek Wariga diantaranya hari *Tumpek Bubuh*. Disebut demikian karena dalam banten tersebut terdapat bubuh. Disebut juga *tumpek Uduh*, atau *Tumpek pengarah*, disebut juga *Tumpek pengatag*.

Adnyana, 2010 dalam bukunya yang berjudul *Rahinan Hindu Bali* menyebutkan tata dan harapan dari perayaan tumpek wariga. Pada dasarnya urain Adnyana saling melengkapi dengan Sudarsana, 2003. Namun terdapat sedikit perbedaan diantaranya dalam menghaturkan persembahan kepada dewa Sangkara sebagai manifestasi Tuhan

sebagai penguasa tumbuhan disarankan untuk menghadap ke *Kaja Kauh* (Barat Daya) karena berdasarkan konsep dewa nawa sanga dewa sangkara menempati arah Barat daya. Adnyana lebih jauh menyatakan bahwa dengan perayaan tumpek wariga diharapkan tanaman bisa berbuah lebat.

Jadi, semua kajian tersebut dipandang relevan digunakan sebagai pembanding dalam penelitian mengenai “Model Penanggulangan Pemanasan Global melalui Reaktualisasi *Tumpek Wariga*”. Kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi dua hal yaitu kajian pustaka yang bersumber dari hasil penelitian yang mengkaji tentang pelestarian lingkungan untuk menjaga keseimbangan ekosisten. Dan yang kedua kajian pustaka yang bersumber dari buku yang menguraikan tentang perayaan tumpek wariga. Dalam kajian pustaka ini peneliti belum menemukan kajian pustaka yang secara spesifik membahas tentang keterkaitan antara tumpek wariga dalam penanggulangan pemanasan global. Berdasarkan kajian pustaka yang ada maka dalam penelitian ini, konsep penghijauan tersebut terkandung dalam

pelaksanaan *Tumpek Wariga*. Sementara itu, upaya penanggulangan pemanasan global berkaitan erat dengan mengkondusifkan daya dukung lingkungan untuk menciptakan keharmonisan alam hidup manusia.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada pemahaman daripada pengukuran. Thomson (dalam Bawa, 2010) menyatakan bahwa pencarian pemahaman bermakna menjawab pertanyaan *why* (mengapa), yakni alasan dari suatu kejadian, baik yang terkait dengan rujukan yang dipakai sebagai pedoman dan penilaian terhadap suatu tindakan maupun sistem keyakinan yang terpendam di dalam batin seseorang yang mengucapkan atau mengerjakan perbuatan tersebut. Namun, di balik itu, pencarian jawaban atas pertanyaan bagaimana (*how*) (tanpa mengabaikan aspek *who*, *what*, *where* dan *when*) guna menggali tentang proses tentu tidak bisa diabaikan. Sebab, sesuatu yang ada tidak bisa dilepaskan dari proses mengada.

Tahapan dalam penelitian ini adalah melaksanakan observasi dan wawancara. Kemudian data diolah dan disajikan. Sebelum melakukan observasi dan wawancara maka langkah awal yang dilakukan adalah menentukan cara penentuan informan. Penentuan informan ditunjuk secara purposif.

Observasi menurut Subagyo (2004:63) adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala yang tampak, kemudian dilakukan pencatatan terhadap gejala yang teramati tersebut. Observasi digunakan untuk melihat atau mengamati fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan itu. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang valid dan kredibel. Berdasarkan hal itu, observasi yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah observasi partisipasi (*observer participant*). Ini artinya, peneliti terlibat langsung dalam pelaksanaan *Tumpek Wariga* yang dilaksanakan oleh sejumlah masyarakat yang diobservasi. Hal-hal yang diamati adalah cara masyarakat mereaktualisasi

pelaksanaan *Tumpek Wariga* dalam menanggulangi pemanasan global (*global warming*).

Wawancara menurut Subagyo (2004:31) adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada para informan. Wawancara akan bermakna jika *interviewer/pewawancara* berhadapan langsung dengan informan/narasumber dan kegiatan dilakukan secara lisan. Wawancara dapat dilakukan secara semi berstruktur dan tak berstruktur. Menurut Sugiyono (2005:73-74), wawancara semi berstruktur digunakan untuk mengumpulkan data secara terbuka, yakni pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan idenya terhadap suatu persoalan atau masalah yang diajukan oleh *interviewer*. Sementara itu, wawancara tidak berstruktur adalah wawancara yang bebas, yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara atau dialog tersebut tidak hanya dilakukan secara tertulis terstruktur, tetapi juga

menggunakan rekaman secara informal, spontan dalam bentuk dialog, dengan atau tanpa perjanjian lebih dulu untuk mendapatkan realitas senyatanya.

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan secara mendalam. Melalui informan, wawancara bertujuan untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu tertentu untuk keperluan informasi terkait permasalahan yang diteliti (Hadi, 2006:73-74). Wawancara bertujuan mendapatkan informasi atau keterangan khusus tentang pribadi, sikap, pendirian, atau pandangan dari setiap individu yang diwawancarai tentang suatu kasus atau fenomena yang terjadi. Dalam hal ini adalah terkait upaya penanggulangan pemanasan global melalui reaktualisasi *Tumpek Wariga*.

Data mengenai persepsi masyarakat tersebut diklasifikasikan. Pengklasifikasian persepsi tersebut didasarkan pada kelompok persepsi positif dan kelompok persepsi negatif. Persepsi dikatakan positif jika masyarakat berpersepsi bahwa pelaksanaan *Tumpek Wariga* tidak hanya dilaksanakan saat *Saniscara Kliwon Wuku Wariga*.

Sementara itu, persepsi dikatakan negatif jika masyarakat berpersepsi pelaksanaan *Tumpek Wariga* hanya dilaksanakan saat *Saniscara Kliwon Wuku Wariga*. Hasil wawancara terhadap persepsi tersebut dipaparkan secara deskriptif kualitatif..

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian sehingga dapat diketahui bahwasanya masyarakat Di Kecamatan Kubu memiliki persepsi pelaksanaan upacara *Tupek Wariga* tidak hanya sebatas ritual melainkan gabungan dari ritual dan ujud nyata pelestarian lingkungan seperti menanam pohon. Persepsi tersebut tidak bisa lepas dari konsep Tri Hita Karana yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Konsep Tri Hita Karana menyangkut *Palemahan, Pawongan, dan Prahayangan*. Inti dari konsep Tri Hita Karana adalah manusia akan hidup bahagia apabila terjadi keseimbangan antara lingkungan, sesama manusia, dan Tuhan sebagai pencipta alam semesta.

Bila dikaitkan dengan persepsi perayaan *Tupek Wariga* dengan konsep Tri Hita Karana di Bali pada dasarnya dengan merayakan *Tumpek Wariga* maka dapat dikatakan sebagai usaha untuk

membuat keharmonisan secara pertikal dan horisontal. Keharmonisan horisontal terwujud melalui penanaman pohon sehingga lingkungan menjadi nyaman dan sejuk. Bahkan tanaman yang ditanam merupakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi seperti pohon jati, gamelina, kelapa, mangga, jamu mete. Keberhasilan dalam usaha untuk membuat hubungan harmonis dengan alam juga berdampak pada keharmonisan horisontal dengan sesama manusia. Sebagai contoh bahwa dengan penanaman pohon yang bernilai ekonomi berdampak pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Selanjutnya perayaan *Tumpek Wariga* dengan ritual upacara yang dilakukan dengan menggunakan *caru* dan persembahan yang lainnya pada dasarnya merupakan usaha yang dilakukan oleh masyarakat Kubu membangun hubungan yang harmonis secara vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa dengan manifestasinya sebagai Dewa Sangkara.

Bila dicermati proses upacara yang dilakukan oleh masyarakat Kubu dalam merayakan ritual *Tumpek Wariga* telah sesuai dengan apa yang dikemukakan

oleh sudarsana, 2003 bahwa perayaan tumpek wariga terdiri atas 1) Upakara Mungghah di Kemulan (Rong Tengah), 2) Upakara Ayaban, 3) Upakara pada tumbuh-tumbuhan. Bahkan dari segi ritual khusus untuk masyarakat Desa Dukuh perayaanya lebih besar karena sampai menggunakan caru dan banten berupa Guling Babi. Namun bila dicermati secara mendalam tujuan dari upacara tersebut walaupun sarana upacaranya berbeda tetap sama. Perbedaan tersebut karena di bali berlaku sistem *Desa Kala Patra*. Maksud dari *Desa Kala Patra* setipa tempat memiliki cara tertentu untuk mencapai tujuan yang sama.

Masyarakat kecamatan Kubu memiliki cara tersendiri dalam mereaktualisasi *Perayaan Tumpek Wariga*. Salah satunya dengan melakukan reboisasi atau menanam pohon. Dari hasil penelitian diketahui pada dasarnya masyarakat Kubu sudah peduli terhadap pelestarian lingkungan. Dibuktikan dengan secara mandiri maupun kelompok secara sadar mau menanam pohon. Kesadaran tersebut perlu dipertahankan melalui pengaktipan kelompok –

kelompok yang ada seperti Kelompok Subak Abian Pandan Sari merektualisasi umpek wariga dengan mereboisasi lahan sampai ratusan hektar. Hasil dari kegiatan tersebut tentu akan berdampak luas terhadap kelestarian lingkungan khususnya di Kecamatan Kubu.

Berdasarkan persepsi dan konsep Tri Hita Karana yang dimiliki oleh masyarakat Kubu dapat dikembangkan suatu model Penanggulangan Pemanasan Global. Berpijak pada gambar *roadmap* di atas maka model yang dapat dikembangkan sebagai bentuk enanganan pemanasan global melalui reaktualisasi *Tumpek Wariga* dengan menanam pohon (reboisasi). Model ini merupakan bentuk reaktualisasi *Tumpek Wariga* berdasarkan konsep Tri Hita Karana. Inti dari model penanggulangan ini adalah mengikutsertakan masyarakat secara aktif melalui kelompok – kelompok tani yang ada di kubu mereboisasi lahan menggunakan tanaman yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Dalam pelaksanaan model ini perlu mendapat bantuan dari pihak terkait seperti pemerintah Kabupaten Karangasem melalui dinas kehutan atau

dinas terkait. Dalam melaksanakan model tersebut maka langkah awal yang perlu ditempuh adalah melakukan sosialisasi terhadap pentingnya lingkungan yang sejuk dalam menanggulangi perubahan cuaca yang semakin panas yang dikebal dengan pemansan global. Dalam melakukan sosialisasi tersebut dibutuhkan kerjasama antara pihak terkait seperti kepala desa, kelihan subak, atau ketua kelompok tani, dan pemerintah dalam hal ini Dinas Perkebunan dan Kehutanan. Langkah berikutnya pemberian bantuan bibit pohon yang memiliki nilai ekonomi. Sosialisai sangat penting peranya dalam mengubah prilaku masyarakat. Karena tidak bisa difungkiri dari hasil observasi masih banyak masyarakat kubu yang meakukan penebangan secara berlebihan untuk kebutuhan rumah tangga.

Dalam jangka panjang target dampak dari penelitian ini adalah terjadi perubahan prilaku masyarakat yang lebih mencintai lingkungan. Disamping itu terjadi perubahan lingkungan di Kecamatan Kubu semakin sejuk dan rindang. Jika pepohonan telah rindang maka perayaan *Tumpek Wariga* tidak sebatas ritual semata.

V. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- 1) Masyarakat Desa di Kecamatan Kubu sebagai besar memiliki persepsi bahwa perayaan *Tumpek wariga* tidak hanya sebatas ritual. Menanam pohon maupun ritual merupakan ujud dari pelaksana *tumpek wariga* namun yang membedakan hanya sarana banten saja. Perayaan *tumpek wariga* pada masyarakat Hindu di Kecamatan Kubu dimulai dengan megaturkan sesaji di pura subak selanjutnya di Pura Merajan, baru ke *Batu Kukuk*, kemudian kesendiri tumbuhan itu. Masyarakat berpersepsi *Tumpek Wariga* dapat dijadikan sebagai model untuk menanggulangi pemanasan global.
- 2) Masyarakat Desa Di Kecamatan Kubu dalam meraktualisasikan *Tupek Wariga* dengan dua cara yaitu dengan ritual dan yang kedua dengan melakukan penanaman pohon. Pohon yang ditanam adalah pohon yang

memiliki nilai ekonomis tinggi seperti jati, Gamelina, Jambu mete, dan kelapa.

- 3) Berdasarkan potensi daerah yang ada dan konsep pelestarian lingkungan yang dimiliki oleh masyarakat Desa di Kecamatan Kubu maka model penanggulangan pemanasan global sebagai reaktualisasi dari *Tumpek Wariga* yang dapat dikembangkan adalah reaktualisasi *Tumpek Wariga dengan* melakukan reboisasi pada lahan kritis di Kubu. Sehingga model tersebut berdasarkan konsep Tri Hita Karana.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dibuat maka dapat dibuat saran sebagai berikut.

- 1) Bagi masyarakat kubu yang telah memiliki pemahan dan konsep pelestarian lingkungan yang sudah bagus hendaknya tetap mempertahankan konsep tersebut dan mereaktualisaikannya dalam ujud menanam pohon guna menciptakan hubungan yang harmonis antara alam sesuai konsep palemahan dalam Tri Hita Karana.

- 2) Bagi tokoh masyarakat yang telah sadar akan lingkungan hendaknya memberikan perhatian kepada warganya yang masih menebang pohan secara berlebihan unuk kepentingan rumah tangga.
- 3) Bagi ketua kelompok tani seperti kelompok *subak abian* yang ada di kecamatan Kubu dalam praturan (*awig-awig*) kelompoknya perlu menambahkan peraturan tentang pelestarian lingkungan.
- 4) Bagi pemerintah lewat dinas terkait hendaknya tetap memberikan perhatian tentang program penghijauan di daerah kecamatan kubu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Gede Agus Budi. 2010. *Rahinan Hindu Bali (Sebuah Pedoman Praktis)*. Gianyar: Gandapura.
- Burn, Baumgartner dan Deviki. 1987. *Manusia Keputusan Masyarakat Teori Dinamika antara Aktor dan untuk Human Sosial*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.
- Kaler. 1983. *Butir-butir Tercecer Adat Bali Jilid 1*. Denpasar: Bale Agung.

- Moleong, Lexy J. 2009. *(ed. Revisi) Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- O'dea, Thomas F. 1996. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada bekerjasama dengan Yayasan Gadjahmada.
- Subagiasta, I Ketut, 2006. *Taywa hindu bagi pandita dan pemangku*. Surabaya: Paramita.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV. Alfabeta
- Sumarwoto. 1988. *Ekologi dan Masalah Lingkungan di Indonesia*. Yogyakarta: Liberty.
- Suratmini, Ni Wayan. 2002. *Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Triguna, IBG Yudha. 2011. *Mangapa Bali Unik?*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.
- Widyosiswoyo, Supartono, dkk. 2004. *Ilmu Alamiah Dasar (IAD)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Wiriasa, Putu Jaya. 2011. "Pengaruh Konsep Penghijauan dan Konsep Pembangunan Perumahan terhadap Konsep Daya Dukung Lingkungan pada Siswa Kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja". Artikel (diterbitkan) dalam Jurnal Lampuhyang STKIP Agama Hindu Amlapura.